
PENGARUH *CURRENT RATIO*, *NET PROFIT MARGIN*, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN *RETURN ON EQUITY* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA DI BURSA EFEK INDONESIA

Niken Sapta Rini

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
srnikensr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio* (CR), *net profit margin* (NPM), *debt to equity ratio* (DER), dan *return on Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan (PBV). Populasi sebanyak 67 Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria IPO sebelum tahun 2013 sehingga diperoleh 56 perusahaan. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode studi dokumenter berupa data sekunder. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis melalui uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV), *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* berpengaruh positif.

KATA KUNCI: *Current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan nilai perusahaan.

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan berdiri tentu dengan tujuan yang jelas. Bertambahnya jumlah perusahaan baru membuat persaingan di dunia bisnis di Indonesia menjadi semakin ketat. Persaingan yang terjadi saat ini mendorong masing-masing perusahaan untuk melakukan berbagai inovasi dan strategi bisnis agar terhindar dari kebangkrutan. Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan.

Pada dasarnya nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi, akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian pula sebaliknya nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan yang artinya akan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang sahamnya. Sebaliknya, ekspektasi investor akan menurun apabila perusahaan sering mengalami kerugian dan tidak dapat

mempertahankan kondisi normal keuangan perusahaannya dengan baik, sehingga nilai perusahaan juga mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang sangat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan.

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Tingkat likuiditas yang tinggi memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek kepada kreditur dan berlaku pula sebaliknya. Tinggi rendahnya rasio ini akan mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan dananya. Perusahaan yang memiliki likuiditas baik memungkinkan pembayaran dividen dengan lebih baik pula. Dengan demikian, investor dapat tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. (Vedy, Dwimulyani dan Dewangkoro, 2016).

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Kinerja keuangan yang baik diketahui dari laba yang dicapai oleh perusahaan. Analisis kemampuan dalam meraih laba dapat diukur dari *net profit margin* (NPM). Semakin tinggi nilai NPM, semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan. Ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen dalam perusahaan baik dan tentu dapat menarik investor untuk berinvestasi. (Murniati, 2017).

Leverage keuangan perusahaan juga menjadi pertimbangan investor dalam memberikan modal kepada perusahaan. Salah satu perhitungan *leverage* adalah *debt to equity ratio* (DER). DER dapat mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan melunasi utangnya menggunakan modal sendiri. Semakin tinggi *leverage*, maka nilai perusahaan akan semakin rendah. Hal ini disebabkan nilai utang yang semakin besar akan menurunkan nilai perusahaan. (Tahu dan Susilo, 2017).

Keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimumkan tingkat pengembalian pemegang saham juga dapat dilihat dari *return on equity* (ROE). ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi pemegang saham. Nilai ROE yang semakin tinggi akan membuat nilai perusahaan juga semakin baik. Hal ini dikarenakan jumlah laba yang dihasilkan menunjukkan besarnya modal yang ada pada perusahaan. (Sukmawardini dan Ardiansari, 2018; Djamaluddin, Maryadi dan Marsoem, 2018).

Penelitian ini berfokus pada pengujian pengaruh *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* terhadap nilai perusahaan. Penelitian dilakukan pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang tercermin pada harga saham. Indikator yang digunakan investor dalam menilai suatu perusahaan adalah berdasarkan kinerja perusahaan. Menurut Sattar (2017: 86): Nilai perusahaan (*value of firm*) adalah nilai dari laba yang diperoleh dan yang diharapkan pada masa yang akan datang yang dihitung pada masa sekarang dengan memperhitungkan tingkat nilai resiko dan tingkat bunga yang tepat.

Dalam kegiatan usahanya, nilai perusahaan ditunjukkan dengan laporan keuangan perusahaan, khususnya laporan posisi keuangan yang berisi informasi keuangan masa lalu, sementara pihak lain beranggapan bahwa nilai suatu perusahaan tergambar dari nilai saham perusahaan. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Namun, agar memperoleh informasi keuangan yang lebih relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakai, maka informasi keuangan tersebut harus terlebih dahulu dianalisis sehingga menghasilkan keputusan bisnis yang tepat. Nilai perusahaan dapat diukur melalui beberapa cara, salah satunya adalah dengan melakukan analisis rasio-rasio keuangan. Analisis rasio keuangan yang bisa dilakukan para investor diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas.

Rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *price to book value* (PBV). PBV digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek

perusahaan tersebut. PBV menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif dengan jumlah modal yang diinvestasikan. PBV dihitung berdasarkan ekuitas perusahaan dimana selama perusahaan mampu menghasilkan laba. Oleh karena itu, PBV digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar jangka pendeknya. Likuiditas menjadi salah satu alat ukur untuk mengetahui aktivitas perusahaan karena likuiditas yang rendah akan berakibat sulitnya perusahaan dalam melunasi kewajiban, terutama kewajiban jangka pendek. Akibatnya, secara perlahan aktivitas perusahaan mengalami kemacetan. Dengan demikian, likuiditas perusahaan menjadi pedoman para manajer dalam mengambil kebijakan pembelanjaan sekaligus informasi para investor mengenai kemampuan keuangan perusahaan memenuhi utang jangka pendek. Likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Salah satu rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *current ratio*.

Menurut Hery (2015: 152): rasio lancar bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Menurut Kasmir dan Jakfar (2003: 125): *current ratio* dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Dengan demikian, semakin tinggi aset lancar suatu perusahaan, semakin menjamin perusahaan untuk bisa memenuhi kewajibannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Vedy, Dwimulyani dan Dewangkoro (2016) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif antara rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dibangun hipotesis berikut: H₁: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber penjualan yang ada. Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Efektivitas dan efisiensi manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur laporan

keuangan. Semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh, maka kemampuan perusahaan untuk membayar dividen juga akan semakin meningkat. Menurut Hery (2017: 7): “Profitabilitas merupakan salah satu dasar penilaian kondisi perusahaan.” Rasio profitabilitas memiliki beberapa jenis yang banyak digunakan dalam praktek mengukur kemampuan perusahaan salah satunya adalah *net profit margin* (NPM).

NPM digunakan untuk menentukan perusahaan mana yang berhasil menghasilkan laba bersih secara maksimal dengan pendapatan tertentu. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Bagi investor, NPM ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien manajemen mengelola perusahaannya dan juga memperkirakan profitabilitas di masa depan berdasarkan perkiraan penjualan yang dibuat oleh manajemennya. NPM yang semakin tinggi dapat mengakibatkan meningkatnya nilai harga saham. Besarnya harga saham berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan yang mengakibatkan investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi laba bersih perusahaan maka nilai PBV akan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Murniati (2017). Berdasarkan itu, dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Net profit margin* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV)

Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Perusahaan melakukan utang kepada kreditur memiliki tujuan untuk memanfaatkan kesempatan atas situasi bisnis yang ada dan meningkatkan nilai perusahaan.

Tingkat utang dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). DER adalah rasio antara utang dengan total ekuitas. Nilai DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan cukup banyak utang untuk kegiatan operasional perusahaan. Nilai utang yang tinggi akan mempengaruhi laba bersih yang akan diterima perusahaan karena utang yang tinggi akan memberikan beban bunga yang tinggi pula sehingga akan mengurangi laba bersih perusahaan. Nilai laba bersih yang rendah akan menimbulkan persepsi pada investor bahwa manajemen perusahaan tidak berjalan dengan baik sehingga mengurangi niat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Sebaliknya, tingkat DER yang rendah pada suatu perusahaan akan membuat investor lebih tertarik dalam menanamkan modalnya, karena dengan memiliki tingkat DER yang rendah investor menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi sehat dan dana perusahaan dikelola dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Tahu dan Susilo (2017). Uraian tersebut mendorong peneliti mengajukan hipotesis berikut:

H₃: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Pandangan investor mengenai nilai perusahaan dapat dikatakan baik apabila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Alat ukur yang bisa digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas yaitu *return on equity* (ROE). ROE adalah salah satu rasio keuangan yang biasanya digunakan untuk melihat tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola ekuitasnya untuk menghasilkan laba bersih perusahaan. Menurut Sugiono dan Untung (2016: 68): “ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani.”

ROE dibutuhkan investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan dividen. Apabila nilai ROE semakin meningkat setiap tahun, maka terjadi kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya, apabila tingkat ROE semakin rendah, maka laba bersih yang dihasilkan dari modal sendiri juga rendah. ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham, sehingga investor berpersepsi bahwa dengan berinvestasi pada perusahaan tersebut mereka bisa memperoleh deviden yang tinggi pula. Hal ini menyebabkan permintaan akan saham tersebut meningkat dan akan menyebabkan harga saham tersebut naik. Dengan demikian dapat disimpulkan jika angka ROE yang tinggi, maka nilai perusahaan juga akan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sukmawardini dan Ardiansari (2018) dan Djamaluddin, Maryadi dan Marsoem (2018). Berdasarkan itu, dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Return on equity* berpengaruh positif terhadap *price to book value*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian asosiatif. Populasi Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 hingga tahun 2017 berjumlah 67 entitas, dan sampel penelitian berjumlah 56 perusahaan ditentukan melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria IPO sebelum tahun 2013. Teknik pengumpulan data dengan studi

dokumenter berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan auditan tahun 2013 hingga 2017 yang diperoleh dari IDX. Tahapan analisis terdiri dari analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, pengujian kelayakan model dan pengujian hipotesis.

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berikut merupakan tabel statistik deskriptif mengenai nilai *current ratio* (CR), *net profit margin* (NPM), *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE) dan nilai perusahaan (PBV) pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia periode 2013 hingga tahun 2017:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
C R	280	.0337	464.9844	4.814471	31.3428742
N P M	280	-11.3334	.5087	-.090634	.7818936
D E R	280	-225.0448	162.1920	1.456930	17.7921255
R O E	280	-9.6440	24.7206	.078830	1.6284661
P B V	280	-1.951.3761	82.2652	-5.672839	117.3406328
Valid N (listwise)	280				

Sumber: Output SPSS 22, 2019

Dari Tabel 1 dapat diketahui jumlah data adalah sebanyak 280 data. Nilai minimum dari *current ratio* adalah sebesar 0,337. Nilai maksimum dari *current ratio* adalah sebesar 464,9844. Nilai rata-rata dari *current ratio* adalah sebesar 4,8145. Dan nilai standar deviasinya adalah sebesar 31,3429. Untuk variabel *net profit margin*, dapat dilihat bahwa nilai minimumnya adalah sebesar -11,3334. Nilai maksimum pada *net profit margin* adalah sebesar 0,5087. Nilai rata-rata pada *net profit margin* adalah sebesar -0,0906. Dan nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,7819. Pada *debt to equity ratio*, nilai minimumnya adalah sebesar -225,0448. Nilai maksimum *debt to equity ratio* adalah 162,1920. Nilai rata-rata pada variabel *debt to equity ratio* adalah sebesar 1,4569. Dan nilai standar deviasinya adalah sebesar 17,7921. Pada variabel *return on equity*, nilai minimumnya adalah sebesar -9,6440. Nilai maksimumnya adalah 24,7206. Nilai rata-rata pada *return on equity* adalah sebesar 0,7883. Dan nilai standar deviasinya adalah sebesar

1,6285. Pada variabel *price to book value*, nilai minimumnya adalah sebesar -1.951,3761. Nilai maksimumnya adalah sebesar 82,2652. Nilai rata-rata pada variabel *price to book value* adalah sebesar -5,6728. Dan nilai standar deviasi pada variabel *price to book value* adalah sebesar 117,3406.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik mencakup uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan tidak terjadinya permasalahan pengujian asumsi klasik.

Analisis Regresi Linier Berganda

Pengaruh masing-masing variabel dapat diketahui melalui hasil analisis linear berganda. Berikut ini pengujian linier berganda disajikan pada Tabel 2:

TABEL 2
HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,021	,126		,164	,870		
	Tr_CR	-,013	,034	-,023	-,383	,702	,882	1,134
	Tr_NPM	1,249	,573	,233	2,178	,031	,281	3,557
	Tr_DER	,378	,077	,451	4,893	,000	,378	2,646
	Tr_ROE	1,183	,481	,255	2,460	,015	,297	3,362

a. Dependent Variable: Tr_PBV

Sumber: Output SPSS 22, 2019

Berdasarkan hasil yang terdapat pada Tabel 2, maka dibangun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,021 - 0,013X_1 + 1,249X_2 + 0,378X_3 + 1,183X_4$$

Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Berikut adalah hasil pengujian koefisien korelasi dan koefisien determinasi dalam penelitian:

TABEL 3
HASIL UJI KOEFISIEN KORELASI DAN KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,625 ^a	,391	,378	,53389	1,883

a. Predictors: (Constant), Tr_ROE, Tr_CR, Tr_DER, Tr_NPM

b. Dependent Variable: Tr_PBV

Sumber: Output SPSS 22, 2019

Dari Tabel 3, nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,625 yang menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara variabel *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity*, *return on equity* dan *price to book value*. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi sebesar 0,378 yang berarti kemampuan *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity* dan *return on equity* dalam memberikan penjelasan terhadap perubahan nilai perusahaan yaitu sebesar 37,8 persen sedangkan sisanya yaitu 62,2 persen ditentukan faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Uji F

TABEL 4
HASIL UJI F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34,782	4	8,695	30,506	,000 ^b
	Residual	54,158	190	,285		
	Total	88,939	194			

a. Dependent Variable: Tr_PBV

b. Predictors: (Constant), Tr_ROE, Tr_CR, Tr_DER, Tr_NPM

Sumber: Output SPSS 22, 2019

Dari Tabel 4 dapat diketahui nilai F_{hitung} sebesar 30,506. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini yang mencakup *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga model penelitian yang dibangun layak untuk diuji atau dilanjutkan.

Uji t

Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 2. Adapun pembahasan mengenai hasil uji t masing-masing variabel bebas dalam penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga H_1 ditolak. Hal tersebut mencerminkan apabila *current ratio* (CR) mengalami kenaikan atau penurunan tidak akan memengaruhi perubahan nilai perusahaan (PBV) dan begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Vedy, Dwimulyani dan Dewangkoro (2016) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan nilai likuiditas yang tinggi menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur yang dapat menimbulkan persepsi bagi para investor bahwa dana perusahaan tidak dikelola dengan baik, dan pada akhirnya mengurangi kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu, *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

2. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *net profit margin* (NPM) mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sehingga H_2 diterima. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Murniati (2017). Penelitian ini menyatakan bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka akan meningkatkan harga saham pada perusahaan. Apabila harga saham pada perusahaan meningkat, maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Nilai perusahaan yang meningkat akan semakin menguatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai NPM, maka akan semakin tinggi juga nilai suatu perusahaan.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sehingga H_3 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Tahu dan Susilo (2017) yang menyatakan *leverage* yang diukur dengan DER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia lebih banyak menggunakan pendanaan eksternal berupa utang untuk membiayai perusahaan dibandingkan pendanaan

internal. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan dapat menarik perhatian investor dikarenakan perusahaan dengan utang yang tinggi akan memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki prospek dimasa depan sehingga kreditur berani meminjamkan dananya kepada perusahaan yang mengakibatkan adanya peningkatan perusahaan.

4. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *return on equity* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sehingga H₄ diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh Sukmawardani dan Ardiansari (2018) serta Djamaluddin, Maryadi dan Marsoem (2018) yang menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV). Hal ini disebabkan apabila ROE pada suatu perusahaan semakin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian terhadap investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Semakin tingginya tingkat pengembalian terhadap investasi maka terjadi peningkatan laba bersih pada perusahaan yang membuat nilai perusahaan dimata investor terlihat baik, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia. Saran yang dapat diberikan penulis dalam penelitian ini adalah agar peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan alat ukur lain seperti *total asset turnover* (TATO) atau *inventory turnover* supaya hasil penelitian bisa menunjukkan pengaruh yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Djamaluddin, Said, Maryadi, dan Bambang Marsoem. 2018. "The Effect of Fundamental Factors Against Price to Book Value on Building Construction Sub-Sector Companies in Indonesia Stock Exchange Period 2012-2016." *International Journal of Innovative Research & Development*, vol. 7, pp. 149-156.

Hery. 2015. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.

_____. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT. Grasindo.

_____. 2015. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: PT. Grasindo.

Kasmir dan Jakfar. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Prenada Media Group.

Murniati, Sitti. 2017. "Profitability Ratio Analysis and Its Effect's to Firm Value in the Food and Beverage Industry in Indonesian Stock Exchange" *Information Management and Business Review*, vol. 9, no. 4, 2017, pp 12-17.

Sattar. 2017. *Buku Ajar Ekonomi Koperasi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Dharma. 2015. *Pedoman Penulisan Artikel Ilmiah*. Pontianak: STIE Widya Dharma.

Sugiono, Arief dan Edi Untung. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta; Grasindo, 2016.

Sukmawardini, Dewi dan Anindya Ardiansari. 2018. "The Influence of Institutional Ownership, Profitability, Liquidity, Dividend Policy, Debt Policy on Firm Value." *Management Analysis Journal*, vol. 7 no. 2, pp. 211-222.

Tahu, Gregorius Paulus dan Dominicus Djoko Budi Susilo. 2017. "Effect of Liquidity, Leverage and Profitability to the Firm Value (Dividend Policy as Moderating Variable) in Manufacturing Company of Indonesia Stock Exchange" *Research Journal of Finance and Accounting*, vol. 8, no. 18, pp. 89-98.

Vedy, Susi Dwimulyani dan Bayu Dewangkoro. 2016. "Pengaruh Kebijakan Dividen sebagai Variabel Pemoderasi dari Hubungan Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2011-2015)." *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti (e-Journal)*, vol. 3, hal. 195-226.